

BAB IV

ANALISIS DAN ARAHAN PENGEMBANGAN PUSAT PERTUMBUHAN DI KABUPATEN BLORA

4.1 Deliniasi Kawasan Perkotaan di Kabupaten Blora

Deliniasi kawasan perkotaan di Kabupaten Blora bertujuan untuk mengetahui pembagian kawasan perkotaan di Kabupaten Blora untuk selanjutnya digunakan untuk mengetahui pusat pertumbuhannya. Deliniasi kawasan perkotaan ini dilakukan dengan menggunakan hasil data deliniasi berdasarkan BPS tahun 2020 dengan data hasil deliniasi berdasarkan GHS-SMOD tahun 2020.

4.1.1 Klasifikasi Penduduk Perkotaan Berdasarkan Badan Pusat Statistik

Penentuan klasifikasi wilayah perkotaan dan perdesaan di Kabupaten Blora berdasarkan Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia. Penentuan kawasan perkotaan dan perdesaan dilakukan dengan mempertimbangkan indikator sebagai berikut:

1. Kriteria desa perkotaan adalah persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk per km², persentase keluarga pertanian, dan keberadaan/akses ke fasilitas perkotaan, yang dimiliki suatu desa/kelurahan untuk menentukan status perkotaan suatu desa/kelurahan.
2. Fasilitas perkotaan sebagaimana dimaksud adalah:
 - a. Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK)
 - b. Sekolah Menengah Pertama
 - c. Sekolah Menengah Umum
 - d. Pasar
 - e. Kelompok Pertokoan
 - f. Rumah Sakit
 - g. Hotel/Bilyar/Diskotek/Panti Pijat/Salon
 - h. Persentase keluarga yang menggunakan Telepon Kabel, dan
 - i. Persentase keluarga yang menggunakan listrik PLN
3. Penentuan nilai/skor untuk menetapkan sebagai wilayah perkotaan dan perdesaan atas desa/kelurahan yaitu :
 - a. Klasifikasi desa perkotaan, apabila dari kepadatan penduduk, persentase keluarga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/skor 9 atau lebih; dan

- b. Klasifikasi desa perdesaan, apabila dari kepadatan penduduk, persentase keluarga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki mempunyai total nilai/skor di bawah 9.

Nilai/skor kepadatan penduduk, persentase keluarga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Klasifikasi Perkotaan Berdasarkan Perka BPS 2020

Kriteria				Keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan		
Kepadatan Penduduk Per Km ²	Nilai/Skor	Persentase Keluarga Pertanian	Nilai/Skor	Fasilitas Perkotaan	Kriteria	Nilai/Skor
<500	1	>70,00	1	a. Sekolah Taman Kanak-kanak (TK/RA/BA negeri dan swasta)	• Ada atau ≤ 2,5 Km • >2,5 Km	1 0
500 – 1249	2	50,00 – 69,99	2	b. Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS Negeri dan Swasta)		
1250 – 2499	3	30,00 – 49,99	3	c. Sekolah Menengah Umum (SMA/SMK /MA Negeri dan Swasta)		
2500 – 3999	4	20,00 – 29,99	4	d. Pasar (<i>Pasar Permanen dan Semi Permanen</i>)	• Ada atau ≤ 2 Km • > 2 Km	1 0
4000 – 5999	5	15,00 – 19,99	5	e. Pertokoan (<i>Pertokoan</i>)		
6000 – 7499	6	10,00 – 14,99	6	f. Rumah Sakit (Rumah Sakit dan Rumah Sakit Bersalin)	• Ada atau ≤ 5 Km • > 5 Km	1 0
7500 – 8499	7	5,00 – 9,99	7			
>8500	8	<5,00	8	g. Hotel/Bilyar/Pub/Diskotek/Tempat Karaoke/Salon	• Ada • Tidak Ada	1 0
				h. Persentase keluarga Pengguna telpon kabel (Telepon kabel untuk komunikasi /internet)	• ≥2,00 • <2,00	1 0
				i. Persentase keluarga pengguna listrik (Listrik PLN)	• ≤95,00 • <95,00	1 0

Sumber : Peraturan Kepala Bada Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020

Berdasarkan Peraturan Kepala Bada Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020, berikut merupakan klasifikasi wilayah perkotaan dan perdesaan di Kabupaten Blora.

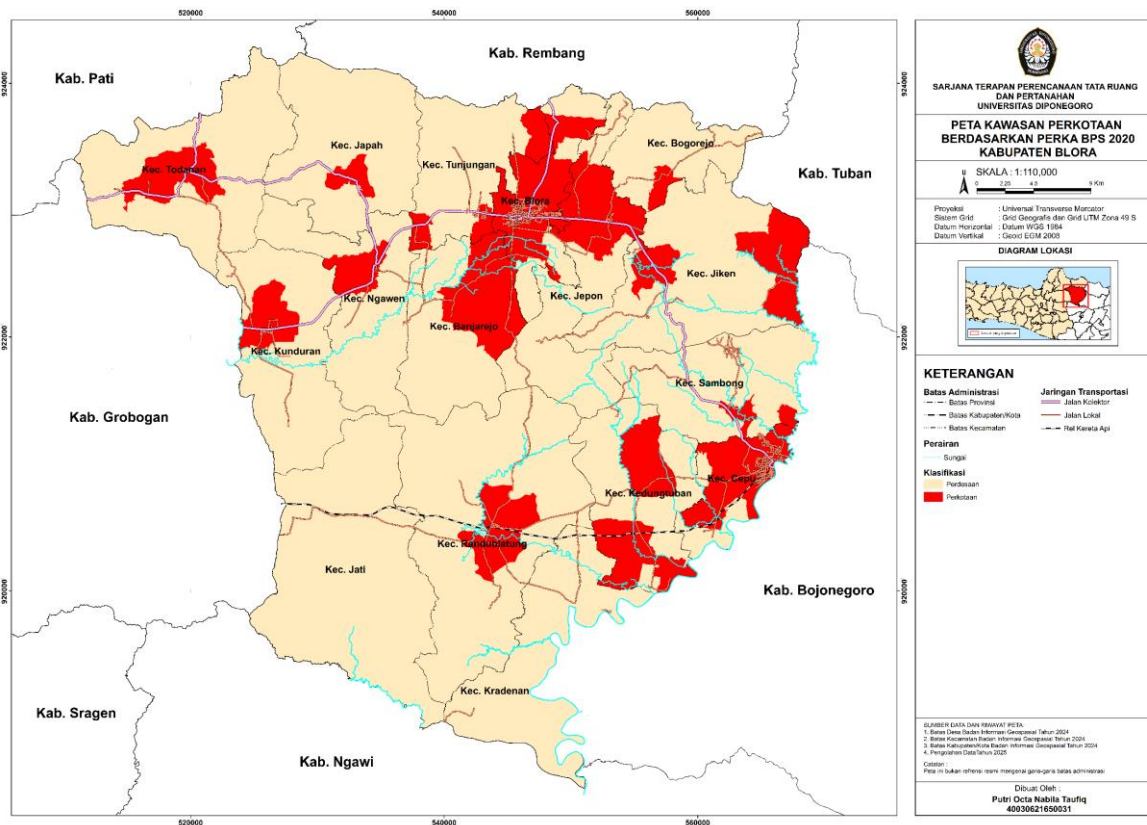
Tabel 4. 2 Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Blora Tahun 2020

No	Kecamatan	Klasifikasi	Jumlah Desa/ Kelurahan
1	Kecamatan Jati	Desa Perkotaan	-
		Desa Perdesaan	12
2	Kecamatan Randublatung	Desa Perkotaan	4
		Desa Perdesaan	14
3	Kecamatan Kradenan	Desa Perkotaan	-
		Desa Perdesaan	10
4	Kecamatan Kedungtuban	Desa Perkotaan	7
		Desa Perdesaan	10
5	Kecamatan Cepu	Desa Perkotaan	12
		Desa Perdesaan	5
6	Kecamatan Sambong	Desa Perkotaan	2
		Desa Perdesaan	8
7	Kecamatan Jiken	Desa Perkotaan	2
		Desa Perdesaan	9
8	Kecamatan Bogorejo	Desa Perkotaan	1
		Desa Perdesaan	13
9	Kecamatan Jepon	Desa Perkotaan	14
		Desa Perdesaan	11
10	Kecamatan Blora Kota	Desa Perkotaan	21
		Desa Perdesaan	7
11	Kecamatan Banjarejo	Desa Perkotaan	7
		Desa Perdesaan	13
12	Kecamatan Tunjungan	Desa Perkotaan	4
		Desa Perdesaan	11
13	Kecamatan Japah	Desa Perkotaan	2
		Desa Perdesaan	16
14	Kecamatan Ngawen	Desa Perkotaan	5
		Desa Perdesaan	24
15	Kecamatan Kunduran	Desa Perkotaan	5
		Desa Perdesaan	21

No	Kecamatan	Klasifikasi	Jumlah Desa/ Kelurahan
16	Kecamatan Todanan	Desa Perkotaan	4
		Desa Perdesaan	21

Sumber : Peraturan Kepala Bada Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di Kabupaten Blora pada tahun 2020 yang termasuk ke dalam klasifikasi Desa Perkotaan berjumlah 90 kelurahan/desa. Kecamatan Blora memiliki jumlah desa/kelurahan yang berstatus desa perkotaan terbanyak yakni sejumlah 21 desa, lalu diikuti dengan Kecamatan Jepon dengan 14 desa. Namun, terdapat kecamatan yang tidak memiliki kelurahan/desa yang berstatus desa perkotaan menurut yakni Kecamatan Jati dan Kecamatan Kradenan.



Sumber : Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 1 Peta Klasifikasi Perkotaan Berdasarkan BPS Kabupaten Blora Tahun 2020

Kawasan perkotaan terpadat terlihat di Kecamatan Blora dan Kecamatan Cepu. Perkotaan cenderung memusat di Kecamatan Blora karena Kecamatan Blora memiliki berbagai fasilitas umum dan memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Kawasan yang terdeliniasi sebagai perkotaan, wilayahnya cenderung mengikuti jaringan jalan, yakni jalan kolektor dan jalan lokal.

4.1.2 Klasifikasi Penduduk Perkotaan Berdasarkan GHS-SMOD

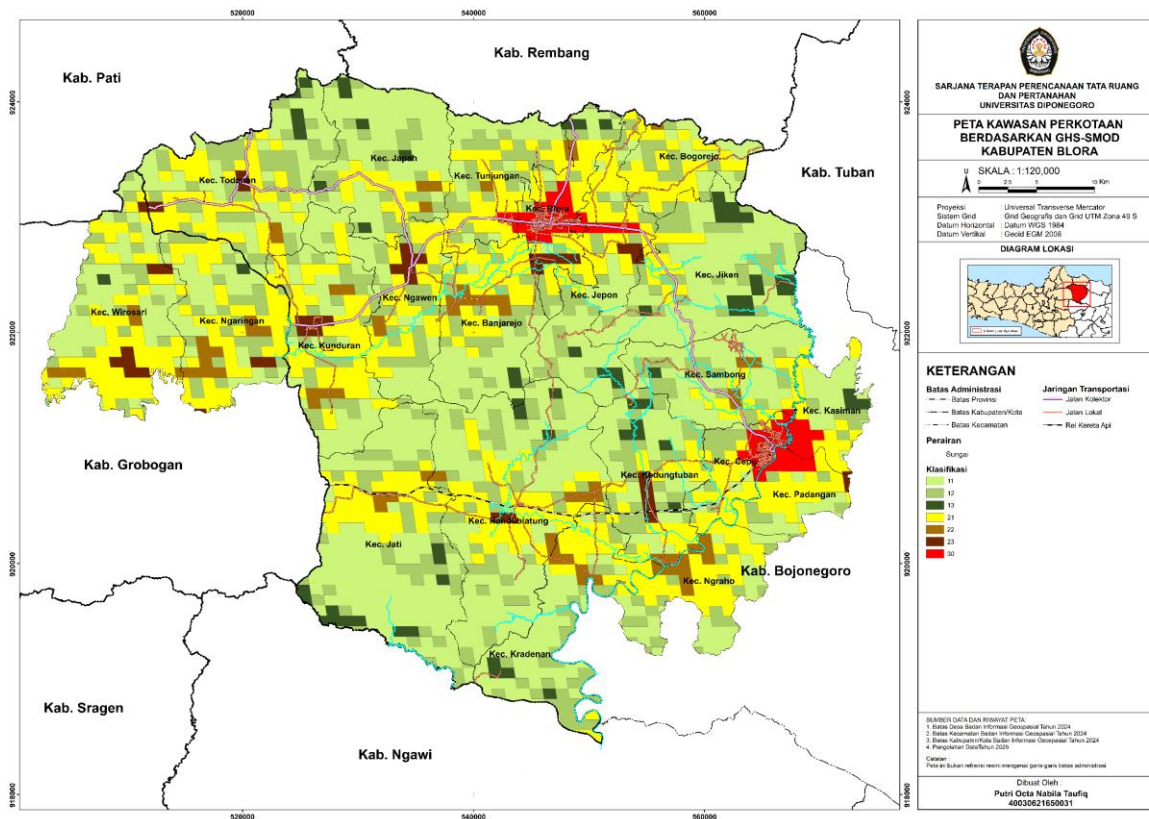
GHS-SMOD adalah model klasifikasi pemukiman desa-kota yang diambil dari sistem GHSL. GHS-SMOD ini mengklasifikasikan tipologi permukiman melalui logika kluster populasi, dan luas wilayah terbangun. Data GHS-SMOD didapat dari *European Commission; Columbia University*: GHS-SMOD, derived from GPW4, 2020. [Dataset] PID: <https://human-settlement.emergency.copernicus.eu>. Berikut merupakan kriteria klasifikasi GHS-SMOD dalam penentuan *density* dan karakter pembangunan area.

Tabel 4. 3 Kriteria Klasifikasi GHS-SMOD

Kode	Tingkatan
30	Kota Permukiman Besar
23	Kota Padat Permukiman padat, sedang
22	Kota Semi Padat Permukiman semi-padat, sedang
21	Sub-Urban / Peri-Urban Area Area semi-padat
13	Desa (Permukiman kecil)
12	Daerah Perdesaan Tersebar (Area kepadatan rendah)
11	Daerah hampir tak berpenghuni (Area kepadatan sangat rendah)
10	- (Perairan)

Sumber: (GHSL, 2023)

Untuk mengklasifikasikan kelurahan/desa dengan status perkotaan, maka dilakukan perhitungan persentase luasan dari area dengan kode klasifikasi 30, 23, 22, dan 21 per desanya. Hal itu dikarenakan pada empat kode klasifikasi tersebut merepresentasikan tingkat keterbangunan yang lebih relevan untuk penentuan pusat perkotaannya. Desa yang diklasifikasikan sebagai desa dengan status perkotaan adalah desa yang memiliki luasan yang memiliki keterbangunan lebih dari 50%. Daftar kelurahan/desa dengan persentase luasan terbangun lebih dari 50% dapat dilihat pada **lampiran 2**. Berikut merupakan peta klasifikasi kawasan perkotaan Kabupaten Blora berdasarkan GHS - SMOD pada tahun 2020.



Sumber : Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 2 Peta Klasifikasi Kawasan Perkotaan Kabupaten Blora Tahun 2025

Hasil analisis kawasan perkotaan berdasarkan data GHS-SMOD pada gambar 4.2 diatas, wilayah dengan kode klasifikasi 30 atau diklasifikasikan sebagai "kota" yang disimbolkan dengan warna merah hanya terdapat di Kecamatan Blora Kota dan Kecamatan Cepu. Hal itu berarti bahwa daerah tersebut memiliki kepadatan kurang lebih 1.500 jiwa/km² karena untuk kode klasifikasi 30 tersebut setiap grid sel dari data GHS-SMOD tersebut merepresentasikan setidaknya 1.500 jiwa penduduk per km². Selain itu, terdapat sebaran kawasan perkotaan dengan intensitas sedang (warna coklat dan kuning) yang berkembang di sekitar kecamatan lain seperti Kecamatan Ngawen, Kecamatan Kunduran, Kecamatan Jepon, Kecamatan Todanan, Kecamatan Randublatung dan Kecamatan Jati.

Pada bagian timur Kabupaten Blora, khususnya di sekitar Kecamatan Cepu terlihat bahwa kawasan perkotaan hasil deliniasi GHS-SMOD menunjukkan adanya aglomerasi dengan kawasan perkotaan di Kabupaten Bojonegoro, yakni Kecamatan Kasiman, Kecamatan Padangan, dan Kecamatan Ngraho. Kondisi ini menunjukkan adanya keterkaitan spasial dan fungsional antara dua kawasan perkotaan tersebut.

4.1.3 Deliniasi Wilayah Perkotaan di Kabupaten Blora

Deliniasi wilayah kawasan perkotaan digunakan untuk mengetahui mana saja wilayah yang mengalami perkembangan, sehingga dapat diketahui batas-batas wilayah yang telah

menunjukkan ciri-ciri perkotaan, baik dari aspek spasial, fisik, sosial, maupun ekonomi. Hasil deliniasi perkotaan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan status perkotaan berdasarkan kriteria administratif dan indikator sosial ekonomi, seperti kepadatan penduduk, persentase keluarga pertanian, dan ketersediaan fasilitas pelayanannya. Sementara deliniasi berdasarkan GHS-SMOD menggambarkan kawasan perkotaan secara spasial berdasarkan konsentrasi permukiman, intensitas penggunaan lahan serta kepadatan penduduk sebagai indikatornya. Berikut tabel perbandingan hasil desa perkotaan berdasarkan BPS dan pengolahan GHS-SMOD.

Tabel 4. 4 Hasil Perbandingan Jumlah Desa Perkotaan Menurut BPS dan GHS-SMOD

No	Kecamatan	Klasifikasi	BPS (unit desa)	GHS-SMOD (unit desa)
1	Kecamatan Jati	Desa Perkotaan	-	3
		Desa Perdesaan	12	9
2	Kecamatan Randublatung	Desa Perkotaan	4	7
		Desa Perdesaan	14	11
3	Kecamatan Kradenan	Desa Perkotaan	-	3
		Desa Perdesaan	10	7
4	Kecamatan Kedungtuban	Desa Perkotaan	7	7
		Desa Perdesaan	10	10
5	Kecamatan Cepu	Desa Perkotaan	12	15
		Desa Perdesaan	5	2
6	Kecamatan Sambong	Desa Perkotaan	2	2
		Desa Perdesaan	8	8
7	Kecamatan Jiken	Desa Perkotaan	2	1
		Desa Perdesaan	9	10
8	Kecamatan Bogorejo	Desa Perkotaan	1	7
		Desa Perdesaan	13	7
9	Kecamatan Jepon	Desa Perkotaan	14	19
		Desa Perdesaan	11	6
10	Kecamatan Blora Kota	Desa Perkotaan	21	25
		Desa Perdesaan	7	3
11	Kecamatan Banjarejo	Desa Perkotaan	7	9
		Desa Perdesaan	13	11
12	Kecamatan Tunjungan	Desa Perkotaan	4	6
		Desa Perdesaan	11	9

No	Kecamatan	Klasifikasi	BPS (unit desa)	GHS-SMOD (unit desa)
13	Kecamatan Japah	Desa Perkotaan	2	3
		Desa Perdesaan	16	15
14	Kecamatan Ngawen	Desa Perkotaan	5	15
		Desa Perdesaan	24	14
15	Kecamatan Kunduran	Desa Perkotaan	5	16
		Desa Perdesaan	21	10
16	Kecamatan Todanan	Desa Perkotaan	4	9
		Desa Perdesaan	21	16

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Penentuan kawasan perkotaan di Kabupaten Blora dilakukan dari hasil klasifikasi kelurahan/desa yang termasuk ke perkotaan berdasarkan Peraturan Kepala BPS Tahun 2020 serta dari hasil persentase GHS-SMOD yang lebih dari 50% serta mempertimbangkan kondisi eksisting di lapangannya. Berikut merupakan hasil pembagian kawasan perkotaan dan kelurahan/desa yang termasuk dalam kelurahan/desa perkotaan di Kabupaten Blora.

Tabel 4. 5 Kawasan Perkotaan di Kabupaten Blora

Perkotaan	Jumlah Desa Perkotaan	Nama Kelurahan/Desa Perkotaan	Jumlah Penduduk Tahun 2023
Perkotaan Blora	26	Kelurahan Bangkle, Jetis, Karangjati, Kauman, Kedungjenar, Kunden, Mlangsen, Sonorejo, Tambahrejo, Tegalgunung, Tempelan, Desa Andongrejo, Beran, Jejeruk, Kamolan, Pelem, Purworejo, Tambaksari, Tempuran, Purwosari, Sendangharjo, Ngadipurwo, Patalan, Tempurejo, Temurejo, Keser	90.468
Perkotaan Cepu	20	Kelurahan Balun, Cepu, Karangboyoy, Ngelo, Ngroto, Tambakromo, Desa Cabean, Gadon, Getas, Jipang, Kapuan, Kentong, Mernung, Mulyorejo, Nglanjuk, Ngloram, Sumberpitu, Nglandeyan, Biting, Pojokwatu	86.916
Perkotaan Jepon	19	Kelurahan Jepon, Desa Balong, Bangsri, Brumbung, Geneng, Gersi, Kemiri, Nglarohgunung, Semampir, Seso, Sumurboto,	58.134

Perkotaan	Jumlah Desa Perkotaan	Nama Kelurahan/Desa Perkotaan	Jumlah Penduduk Tahun 2023
		Tempellemahbang, Turirejo, Bacem, Jatirejo, Puledagel, Gedangdowo, Kawengan, Jiken	
Perkotaan Randublatung	8	Desa Kadengen, Kediren, Pilang, Randublatung, Sumberejo, Temulus, Wulung, Sumber	51.608
Perkotaan Kunduran	20	Desa Bakah, Blumbangrejo, Gagaan, Jagong, Jetak, Kalangrejo, Kemiri, Kodokan, Kunduran, Muraharjo, Ngawenombo, Ngilen, Sambiroto, Sampu, Sendangwates, Sonokidul, Tawangrejo, Bergolo, Kendayan, Plumbon	45.856
Perkotaan Ngawen	16	Desa Berbak, Bogowanti, Gondang, Gotputuk, Ngawen, Punggursuging, Sambongrejo, Sarimulyo, Sendangagung, Sendangmulyo, Talokwohmojo, Trembulrejo, Wantilgung, Japah, Padaan, Ngrambitan	38.272
Perkotaan Banjarejo	9	Desa Balongrejo, Buluroto, Gedongsari, Karangtalun, Kembang, Mojowetan, Sembongin, Sendangwungu, Sumberagung	30.246
Perkotaan Kedungtuban	9	Desa Gondel, Jimbung, Ketuwan, Klagen, Panolan, Sidorejo, Medalem, Nglungger, Wado	28.508
Perkotaan Todanan	9	Desa Prigi, Sambeng, Dalangan, Wukirsari, Cokrowati, Kacangan, Ngumbul, Palemsengir, Todanan	27.274
Perkotaan Jati	5	Desa Doplang, Jati, Jagong, Pelem, Randulawang	21.345
Perkotaan Tunjungan	5	Desa Adirejo, Tamanrejo, Tawangrejo, Tutup, Sukorejo	18.576
Perkotaan Bogorejo	8	Desa Karanganyar, Tempurejo, Jurangjero, Bogorejo, Gombang, Jeruk, Prantaan, Waru,	13.806
Jumlah	154		452.875

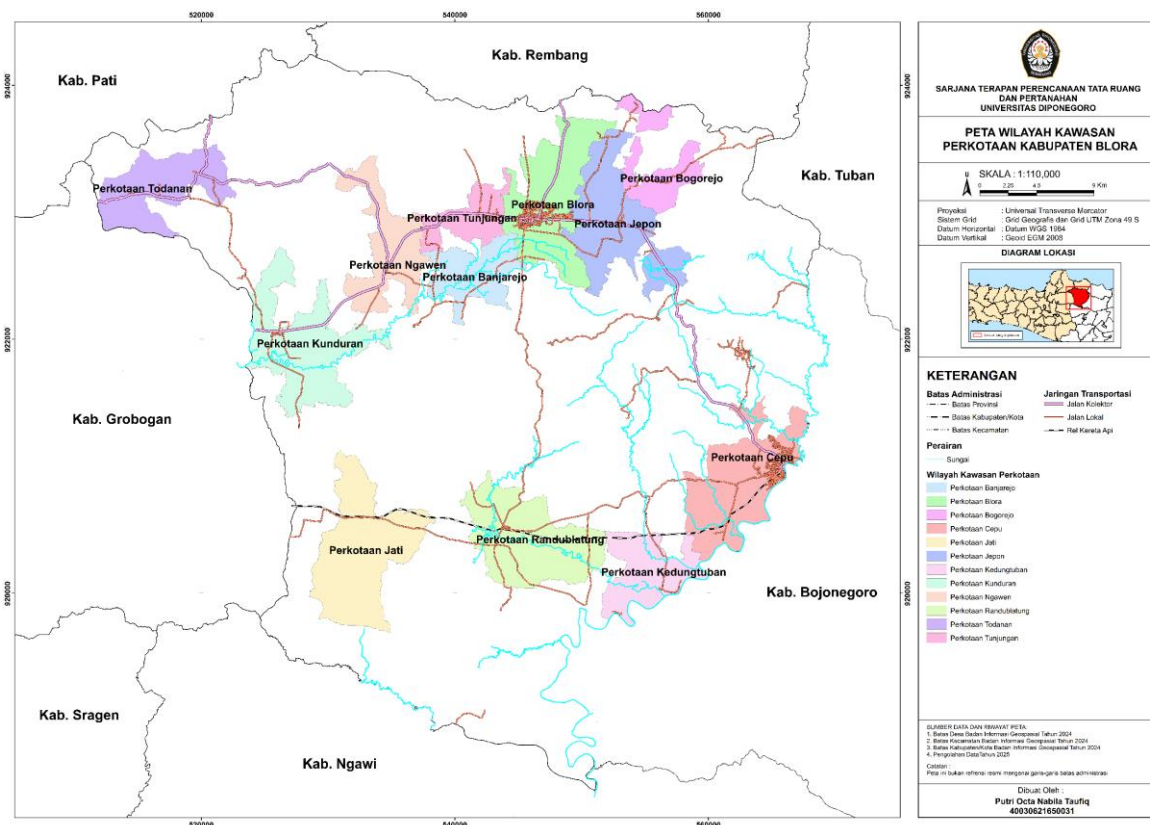
Sumber : Hasil Analisis, 2025

Hasil deliniasi perkotaan menunjukkan bahwa Kabupaten Blora terdapat sebanyak 12 kawasan perkotaan. Dengan kawasan perkotaan yang paling padat yakni berada pada Perkotaan Blora dengan 26 desa dan memiliki jumlah penduduk sebesar 90.468 jiwa. Lalu

selanjutnya ada Perkotaan Cepu dengan 20 desa dan memiliki penduduk sebesar 85.916 jiwa. Menurut (Iwan, 2014), Kota atau Kawasan Perkotaan berdasarkan jumlah penduduk diklasifikasikan dalam 4 kategori:

- 1) Kawasan Perkotaan Kecil, yaitu Kawasan Perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 10.000 hingga 100.000 jiwa
- 2) Kawasan Perkotaan Sedang, yaitu Kawasan Perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 100.001 hingga 500.000 jiwa.
- 3) Kawasan Perkotaan Besar, yaitu Kawasan Perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani 500.000 – 1.000.000 jiwa.
- 4) Kawasan Perkotaan Metropolitan, yaitu Kawasan Perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih besar dari 1.000.000 jiwa.

Kawasan Perkotaan di Kabupaten Blora termasuk ke dalam klasifikasi Kawasan Perkotaan Kecil dikarenakan jumlah penduduk yang dilayani hanya berkisar 10.000 hingga 100.000.



Sumber : Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 3 Peta Wilayah Kawasan Perkotaan Kabupaten Blora

4.2 Analisis Hierarki Pusat Pertumbuhan

Analisis skalogram diterapkan untuk mengkaji hierarki pusat pertumbuhan di Kabupaten Blora dengan tujuan menilai sejauh mana tingkat perkembangan pada masing masing kawasan perkotaan. Analisis skalogram digunakan untuk memahami pola

penyebaran fungsi serta fasilitas pelayanan sosial dan ekonomi pada tiap jenjang pusat pelayanan kota. Penentuan hierarki pusat pertumbuhan di Kabupaten Blora dikaji dengan analisis skalogram menggunakan 25 jenis fasilitas yang diamati dari 12 wilayah perkotaan yang ada di Kabupaten Blora. 25 jenis fasilitas tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Jenis Fasilitas

A	B	C	D	E
SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	Perguruan Tinggi	Rumah Sakit
F	G	H	I	J
Puskesmas	Klinik	Prakter dokter/ bidan	Apotek	Masjid
K	L	M	N	O
Gereja	Wihara/ Klenteng	Supermarket	Minimarket/ Swalayan	Pasar
P	Q	R	S	T
Warung/ Rumah Makan	Bank	Hotel/ Penginapan	Kelompok Pertokoan	Kantor Polisi
U	V	W	X	Y
Kantor Kecamatan	Kantor Bupati	Terminal	Stasiun	Bandara

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Setelah mendapat data dari 25 fasilitas tersebut per 12 kawasan perkotaan yang ada di Kabupaten Blora. Selanjutnya hasil tersebut diganti dengan kode 1 atau 0, angka 1 menunjukkan adanya fasilitas pada kawasan tersebut, sedangkan angka 0 menunjukkan tidak adanya fasilitas pada kawasan tersebut. Dari 25 fasilitas, jumlah fasilitas terbanyak adalah 24 dan yang paling sedikit berjumlah 14 fasilitas. Setelah dilakukan perhitungan jumlah fasilitas, terdapat eror sejumlah 26 eror.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Skalogram

Perkotaan	A	B	C	F	H	J	O	P	Q	N	T	U	I	S	K	G	W	E	R	D	X	L	M	Y	V	Σ
Cepu	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	24
Blora	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	23
Randublatung	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	20
Jepun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	20
Kundur	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	18
Ngawen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	17
Tunjungan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	17
Jati	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	16
Todanan	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	16
Banjarejo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	15
Kedungtuban	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	15
Bogorejo	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14
Total	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	10	10	10	9	6	5	5	4	4	3	3	1	1	

Sumber : Hasil Analisis, 2025

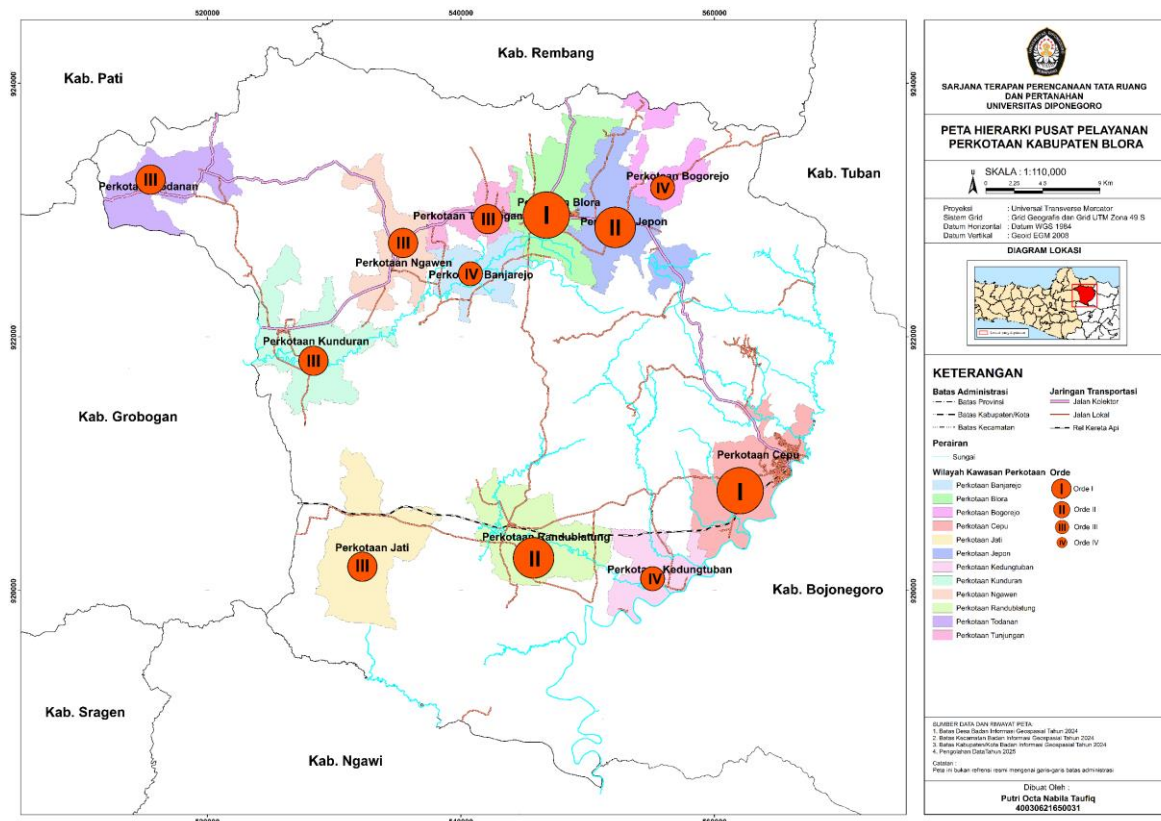
Menurut Tarigan & Robinson (2006) penetapan orde perkotaan digunakan untuk mengetahui cakupan wilayah pengaruh di sebuah kota. Dengan demikian, dapat ditentukan jenis serta kualitas fasilitas pelayanan umum yang harus tersedia, baik untuk memenuhi kebutuhan penduduk kota maupun masyarakat dari wilayah sekitarnya yang berinteraksi dengan kota tersebut. Pada penentuan hierarki pusat pertumbuhan di Kabupaten Blora diperlukan penyesuaian dengan sistem pusat kegiatan yang dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Pusat Kegiatan Lokal (PKL), Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) dan PPL (Pusat Pelayanan Lokal). Penentuan hierarki pusat pertumbuhan ini juga mengacu pada penetapan pusat kegiatan dari dokumen RTRW Nasional (PP Nomor 13 Tahun 2017) dan RTRW Provinsi Jateng (Perda Prov Jateng Nomor 8 Tahun 2024). Sehingga hierarki yang digunakan dalam penentuan pusat pertumbuhan adalah 4 hierarki.

Tabel 4. 8 Hierarki Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Blora

Perkotaan	Jumlah Penduduk	Jumlah Fasilitas	Hierarki
Perkotaan Cepu	86.916	24	I
Perkotaan Blora	90.468	23	I
Perkotaan Jepon	58.134	20	II
Perkotaan Randublatung	51.608	20	II
Perkotaan Kunduran	45.856	18	III
Perkotaan Ngawen	38.272	17	III
Perkotaan Tunjungan	18.576	17	III
Perkotaan Todanan	27.274	16	III
Perkotaan Jati	21.345	16	III
Perkotaan Banjarejo	30.246	15	IV
Perkotaan Kedungtuban	28.508	15	IV
Perkotaan Bogorejo	13.806	14	IV

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Dari hasil analisis skalogram tersebut Kawasan Perkotaan yang berada pada hierarki I adalah Perkotaan Cepu yang memiliki jumlah fasilitas sebanyak 24 fasilitas dan Perkotaan Blora yang memiliki fasilitas sebanyak 23 fasilitas. Kemudian pada hierarki II terdapat Perkotaan Jepon dan Perkotaan Randublatung dengan fasilitas sebanyak 20 fasilitas. Pada hierarki III terdapat Perkotaan Kunduran, Perkotaan Ngawen, Perkotaan Tunjungan, Perkotaan Jati, Perkotaan Todanan yang masing - masing memiliki fasilitas antara 18 - 16 fasilitas. Sedangkan pada hierarki IV terdapat Perkotaan Banjarejo, Perkotaan Kedungtuban, dan Perkotaan Bogorejo yang masing – masing memiliki fasilitas 15 dan 14 fasilitas.



Sumber : Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 4 Peta Hierarki Pusat Pertumbuhan Kabupaten Blora

Dari hasil analisis skalogram tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas memiliki hubungan erat dengan peran suatu wilayah sebagai pusat pertumbuhan. Semakin tinggi kualitas dan keragaman fasilitas yang tersedia di suatu wilayah, maka semakin besar pula peran wilayah tersebut dibandingkan dengan kawasan lainnya. Ketersediaan fasilitas ekonomi maupun sosial yang memadai mendorong tingginya daya tarik suatu wilayah bagi penduduk untuk melakukan berbagai aktivitas. Atas dasar tersebut, Perkotaan Cepu dan Perkotaan Blora dapat berpotensi menjadi pusat pertumbuhan karena kemampuannya dalam menyediakan layanan fasilitas yang menjangkau kebutuhan masyarakat di sekitarnya.

4.3 Analisis Interaksi

Nilai interaksi suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh seberapa dekat atau jauhnya posisi antar wilayah. Pada analisis interaksi ini dilakukan dengan metode analisis indeks gravitasi dengan menggunakan variabel jarak antar wilayah dan jumlah penduduk untuk menghitungnya. Melalui metode analisis gravitasi, dapat diketahui hubungan antara kekuatan suatu lokasi dengan luasnya jangkauan pengaruh terhadap wilayah di sekitarnya. Penentuan hierarki pada analisis interaksi ini menyesuaikan hierarki yang ada pada analisis dirarki pusat pertumbuhan yakni sejumlah 4 hierarki.

Tabel 4. 9 Nilai Interaksi Tiap Perkotaan di Kabupaten Blora

Kawasan Perkotaan	Angka Interaksi	Rangking	Hierarki
Perkotaan Cepu	552.655.069	1	I
Perkotaan Blora	290.506.012	2	II
Perkotaan Tunjungan	154.695.912	3	III
Perkotaan Jepon	132.142.014	4	IV
Perkotaan Ngawen	74.525.539	5	IV
Perkotaan Banjarejo	64.965.078	6	IV
Perkotaan Kunduran	40.949.521	7	IV
Perkotaan Randublatung	32.969.134	8	IV
Perkotaan Bogorejo	23.547.845	9	IV
Perkotaan Kedungtuban	23.447.721	10	IV
Perkotaan Jati	14.894.128	11	IV
Perkotaan Todanan	13.144.563	12	IV

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Hasil analisis interaksi menggunakan model gravitasi diatas menunjukkan angka interaksi tertinggi terdapat di Perkotaan Cepu dengan total angka interaksi sebesar 368.631.993 dan berada hierarki I. Besarnya angka interaksi tersebut dipengaruhi oleh angka interaksi dari Perkotaan Cepu dan Perkotaan Bojonegoro, yakni sebesar 327.591.836. Namun, besarnya angka interkasi Perkotaan Cepu dengan perkotaan lain di Kabupaten Blora relative rendah. Hal itu dipengaruhi oleh letak Perkotaan Cepu yang berada di perbatasan timur Kabupaten Blora dan jaraknya yang jauh dari perkotaan lain di Kabupaten Blora. Adanya sarana transportasi terminal tipe A dan juga stasiun di Perkotaan Cepu juga bisa membuatnya berpotensi untuk menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Blora. Terminal transportasi (pelabuhan, stasiun kereta, dan terminal logistik) mendorong pengelompokan aktivitas di sekitarnya yang berdekatan dengan lokasi tersebut. Kontribusi terminal transportasi terhadap pertumbuhan ekonomi regional seringkali besar (Rodrigue, 2024).

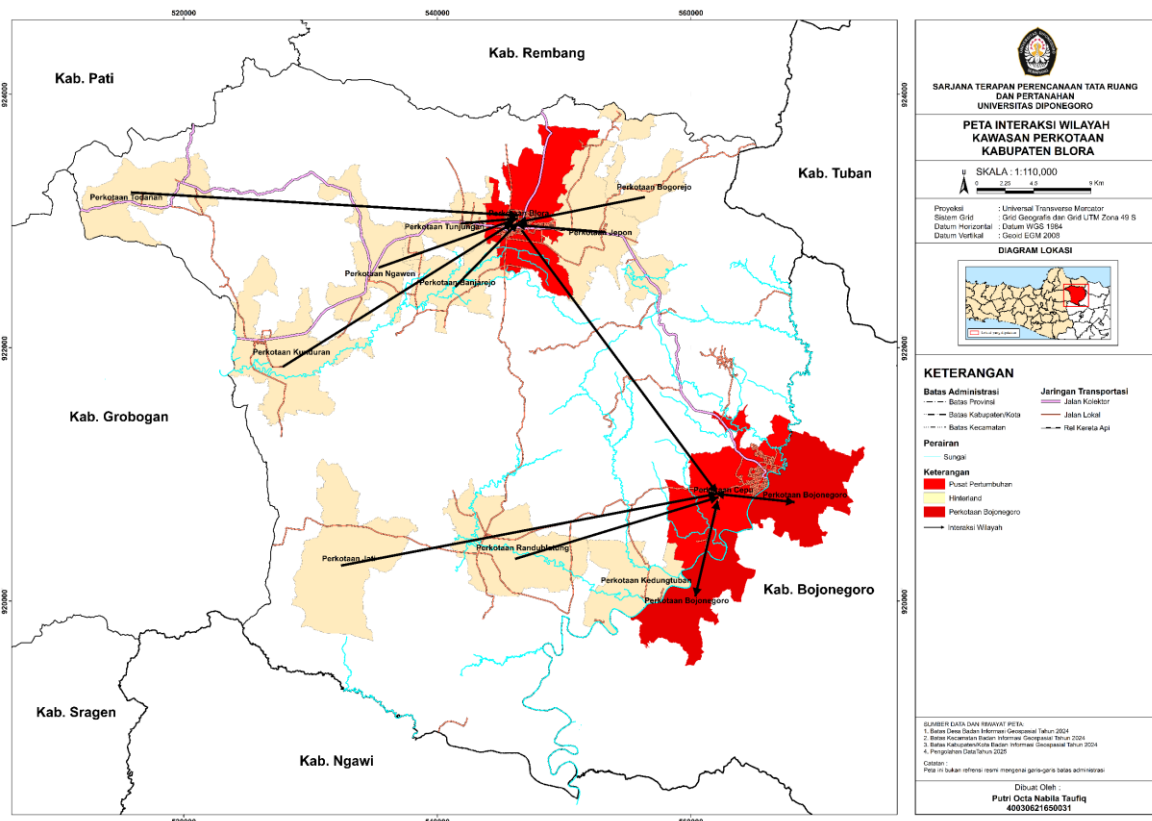
Perkotaan yang berada pada hierarki II adalah Perkotaan Blora dengan total angka interaksi sebesar 323.871.239. Hal ini dikarenakan letak Perkotaan Blora yang berada di tengah-tengah/sentral dari Kabupaten Blora, sehingga mudah untuk dijangkau beberapa perkotaan lain disekitarnya. Selanjutnya perkotaan yang berada di hierarki III adalah Perkotaan Jepon 156.880.167. Perkotaan dengan angka interaksi terendah yakni ada Perkotaan Jati dengan angka interaksi sebesar 14.785.375 dan Perkotaan Todanan dengan angka interaksi sebesar 20.393.082.

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Gravitasi Pusat Pertumbuhan

No	Perkotaan Asal	Perkotaan Tujuan	Penduduk Daerah Asal	Penduduk Daerah Tujuan	Jarak (km i-j)	Jarak (i-j) ²	Angka Interaksi	Rangking Interaksi
	(i)	(j)	(Pi)	(Pj)	(dij)	(dij) ²	(Aij)= $k \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b}$	
1	Cepu	Bojonegoro	86.916	94.210	4	16	511.772.273	1
		Kedungtuban	86.916	28.508	14	196	12.641.844	2
		Blora	86.916	90.468	34	1.156	6.802.004	3
		Randublatung	86.916	51.608	26	676	6.635.445	4
		Jepun	86.916	58.134	28	784	6.444.866	5
		Banjarejo	86.916	30.246	43	1.849	1.421.775	7
		Jati	86.916	21.345	37	1.369	1.355.166	8
		Ngawen	86.916	38.272	47	2.209	1.249.403	9
		Kunduran	86.916	45.856	57	3.249	1.226.722	10
		Tunjungan	86.916	18.576	37	1.369	1.179.366	6
		Bogorejo	86.916	18.576	32	1024	1.171.838	11
		Todanan	86.916	27.274	69	4.761	497.909	12
TOTAL			552.655.069					
2	Blora	Jepun	90.468	58.134	7	49	107.331.974	2
		Tunjungan	90.468	18.576	4	16	105.033.348	1
		Banjarejo	90.468	30.246	10	100	27.362.951	3
		Ngawen	90.468	38.272	13	169	16.998.348	4
		Kunduran	90.468	45.856	24	576	7.202.258	5
		Cepu	90.468	86.916	34	1.156	6.802.004	6
		Bogorejo	90.468	18.576	14	196	6.372.455	7
		Randublatung	90.468	51.608	30	900	5.187.636	8
		Todanan	90.468	27.274	32	1024	2.409.594	9
		Kedungtuban	90.468	28.508	47	2.209	1.167.525	10
		Jati	90.468	21.345	41	1.681	1.148.744	11
TOTAL			290.506.012					

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Hasil perhitungan analisis indeks gravitasi pada tabel 4.7 diatas menunjukkan Perkotaan Cepu memiliki 4 perkotaan dengan nilai interaksi terkuat, yakni Perkotaan Kedungtuban, Perkotaan Blora, dan Perkotaan Randublatung. Nilai interaksi yang tinggi pada 4 kawasan perkotaan itu karena memiliki jarak yang cukup dekat dan didukung dengan kepadatan penduduk di wilayah tersebut. Sementara pada Kawasan Perkotaan Blora memiliki 4 perkotaan dengan nilai interaksi terkuat, yakni Perkotaan Tunjungan, Perkotaan Jepun, Perkotaan Banjarejo, dan Perkotaan Ngawen.



Sumber : Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 5 Peta Interaksi Kawasan Perkotaan Kabupaten Blora

Perkotaan Cepu dinilai mengalami proses perkembangan yang cukup pesat sehingga dapat mempengaruhi daerah-daerah disekitarnya juga. Namun, dikarenakan letaknya yang berada di perbatasan timur Kabupaten Blora, interaksi Perkotaan Cepu dengan perkotaan lainnya relatif rendah. Posisi tersebut menyebabkan jangkauan Perkotaan Cepu terhadap perkotaan lain di Kabupaten Blora khususnya bagian barat lebih terbatas. Dengan demikian, nilai gravitasi yang diperoleh lebih rendah dibandingkan dengan Perkotaan Blora yang letaknya lebih sentral. Mobilitas penduduk dari wilayah lain menuju Perkotaan Cepu sebagian besar dikarenakan kepentingan pekerjaan dan bisnis, selain itu dapat dipengaruhi oleh adanya fasilitas transportasi yang lebih lengkap, yaitu stasiun.

Perkotaan Cepu memiliki interaksi yang kuat dengan Kawasan Perkotaan di Kabupaten Bojonegoro yang berada di samping perkotaan Cepu. Hal ini menunjukkan adanya peran Perkotaan Cepu sebagai simpul ekonomi dan perdagangan lintas daerah yang pelayanannya juga mencakup sampai ke kabupaten lainnya. Salah satu faktor utama adanya interaksi Perkotaan Cepu dan Perkotaan Bojonegoro adalah dari sektor industri pertambangan minyak dan gas yakni Blok Cepu. Adanya aktivitas produksi maupun distribusi migas tersebut menciptakan jaringan ekonomi yang mampu mendorong munculnya arus tenaga kerja dan barang yang saling mengaitkan kedua wilayah.

4.4 Analisis Kebijakan

Pusat pertumbuhan pada dasarnya merupakan titik tumpu dalam jaringan wilayah yang berfungsi untuk memusatkan berbagai aktivitas ekonomi, sosial, dan pelayanan. Namun dalam perumusannya juga perlu memperhatikan kebijakan tata ruangnya, seperti ditinjau dari Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP). Berikut merupakan peran Kabupaten Blora, sistem pusat kegiatan di Kabupaten Blora, serta arah pengembangannya berdasarkan RTRWN, RTRWP Jawa Tengah, dan RTRWK Blora.

Tabel 4. 11 Pusat Kegiatan Kabupaten Blora berdasarkan Dokumen Kebijakan Tata Ruang

RTRWN PP Nomor 13 Tahun 2017	RTRW Prov Jawa Tengah Perda Prov Jateng Nomor 8 Tahun 2024
Kabupaten Blora memiliki Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yakni Kawasan Perkotaan Cepu yang memiliki tahapan pengembangan: Revitalisasi dan Percepatan Pengembangan Kota-Kota Pusat Pertumbuhan Nasional	Kabupaten Blora memiliki sistem pusat permukiman: • PKW: Kawasan Perkotaan Cepu • PKL: Kawasan Perkotaan Blora dan Kawasan Perkotaan Randublatung Kabupaten Blora masuk pada Wilayah Pengembangan Banglor yang memiliki arah pengembangan : 1. Mendorong Kawasan Perkotaan Cepu dan sekitarnya sebagai Pusat Bisnis Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Skala Internasional 2. Meningkatkan prasarana dan sarana dalam rangka peningkatan produktivitas pertanian tanaman 3. Menerpadukan Pembangunan Wilayah perbatasan dengan Provinsi Jawa Timur

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Pada tabel 4.9 diatas, meperlihatkan penetapan sistem pusat kegiatan dan arah pengembangan wilayah Kabupaten Blora dalam tiga Tingkat dokumen kebijakan perencanaan tata ruang yang berbeda. Pada RTRW Nasional, terdapat Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yakni Kawasan Perkotaan Cepu yang diarahkan untuk revitalisasi dan mendukund percepatan pengembangan kota kota pusat pertumbuhan nasional. Pada tingkat RTRW Provinsi, Kabupaten Blora memiliki sistem pusat permukiman PKW yakni Perkotaan Cepu dan PKL yakni Kawasan Perkotaan Blora dna Kawasan Perkotaan

Randublatung. Selain itu, Blora juga termasuk dalam wilayah pengembangan Banglor dengan arah kebijakan mendorong Kawasan Perkotaan Cepu dan sekitarnya sebagai pusat bisnis pertambangan minyak dan gas bumi skala internasional, meningkatkan prasarana dan sarana dalam rangka peningkatan produktivitas pertanian tanaman, menerpadukan pembangunan wilayah perbatasan dengan Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4. 12 Hasil Analisis Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Blora

No	Perkotaan	Jumlah Penduduk	Hasil Analisis Skalogram	Pusat Kegiatan	Keterangan
1	Cepu	86.916	I	PKW	Pusat Pertumbuhan Utama
2	Blora	90.468	I	PKL	Pusat Pertumbuhan Kedua
4	Randublatung	51.608	II	PKL	Pusat Pertumbuhan Ketiga
3	Jepon	58.134	II	PPK	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua
5	Tunjungan	18.576	III	PPK	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua
6	Ngawen	38.272	III	PPK	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua
7	Kunduran	45.856	III	PPK	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua
8	Jati	21.345	III	PPK	Hinterland Pusat Pertumbuhan Ketiga
9	Todanan	27.274	III	PPK	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua
10	Banjarejo	30.246	IV	PPL	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua
11	Kedungtuban	28.508	IV	PPL	Hinterland Pusat Pertumbuhan Utama
12	Bogorejo	13.806	IV	PPL	Hinterland Pusat Pertumbuhan Kedua

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Kabupaten Blora memiliki 4 hierarki pusat pertumbuhan. Pada hierarki fungsi PKW berada di Perkotaan Cepu, PKL berada di Perkotaan Blora dan Randublatung, dan Perkotaan lain berfungsi sebagai PPK dan PPL seperti yang tertera pada gambar 4.9. Klasifikasi pusat pertumbuhan menurut (Imelda, 2013) terbagi menjadi 3 klasifikasi. Pada Kabupaten Blora Pusat Pertumbuhan Utama terletak pada Perkotaan Cepu, Pusat Pertumbuhan Kedua terletak pada Perkotaan Blora, dan Pusat Pertumbuhan Ketiga terletak pada Perkotaan Randublatung.

Perkotaan Cepu memiliki fungsi sebagai PKW karena dilihat berdasarkan hasil analisis skalogram berada pada hierarki I, serta mengacu pada RTRW Nasional dan RTRW Provinsi Jawa Tengah, sehingga Perkotaan Cepu ditetapkan sebagai PKW. Perkotaan Blora memiliki fungsi sebagai PKL karena berdasarkan hasil analisis skalogram berada pada hierarki I, serta mengacu pada RTRW Provinsi Jawa Tengah. Perkotaan Randublatung memiliki fungsi sebagai PKL sesuai dengan RTRW Provinsi Jawa Tengah, walaupun pada

analisis skalogram berada pada hierarki II namun pada Perkotaan Randublatung terdapat fasilitas transportasi berupa stasiun dan terminal. Menurut Sibarani & Sukmawati (2022) PKL merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dan didukung oleh adanya simpul transportasi yang dapat melayani skala kabupaten/ beberapa kecamatan.

Dalam sistem tata wilayah, terdapat interaksi (hubungan) yang saling bergantung antara pusat pertumbuhan dan wilayah di sekitarnya atau yang dikenal sebagai hinterland. Kedua wilayah ini saling membutuhkan karena memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Kawasan perkotaan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan biasanya menjadi tempat distribusi kebutuhan pokok, lokasi pemasaran hasil produksi, pusat pendidikan, serta penyedia lapangan pekerjaan. Selain itu, wilayah ini juga sering menjadi pusat perdagangan serta tempat pengembangan sektor pertanian dan perkebunan. Dengan kata lain, pusat pertumbuhan menjadi titik utama yang mendukung aktivitas ekonomi dan kehidupan masyarakat di wilayah sekitarnya.

4.5 Arahan Pengembangan Pusat Pertumbuhan

Penentuan pusat pertumbuhan di Kabupaten Blora ditentukan berdasarkan status perkotaan, kelengkapan fasilitas, besaran nilai interaksi antar wilayahnya, serta berdasarkan kebijakan dari dokumen tata ruang. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan arah pengembangan pusat pertumbuhan guna untuk mengoptimalkan fungsi pusat pertumbuhan serta dalam menciptakan pemerataan pembangunan wilayah. Penentuan arah pengembangan pusat pertumbuhan di Kabupaten Blora ditentukan berdasarkan fasilitas yang tersedia di wilayah perkotaannya dan penggunaan lahan yang dominan guna untuk mengetahui potensi yang ada di wilayah tersebut.

Tabel 4. 13 Arahan Pengembangan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Blora

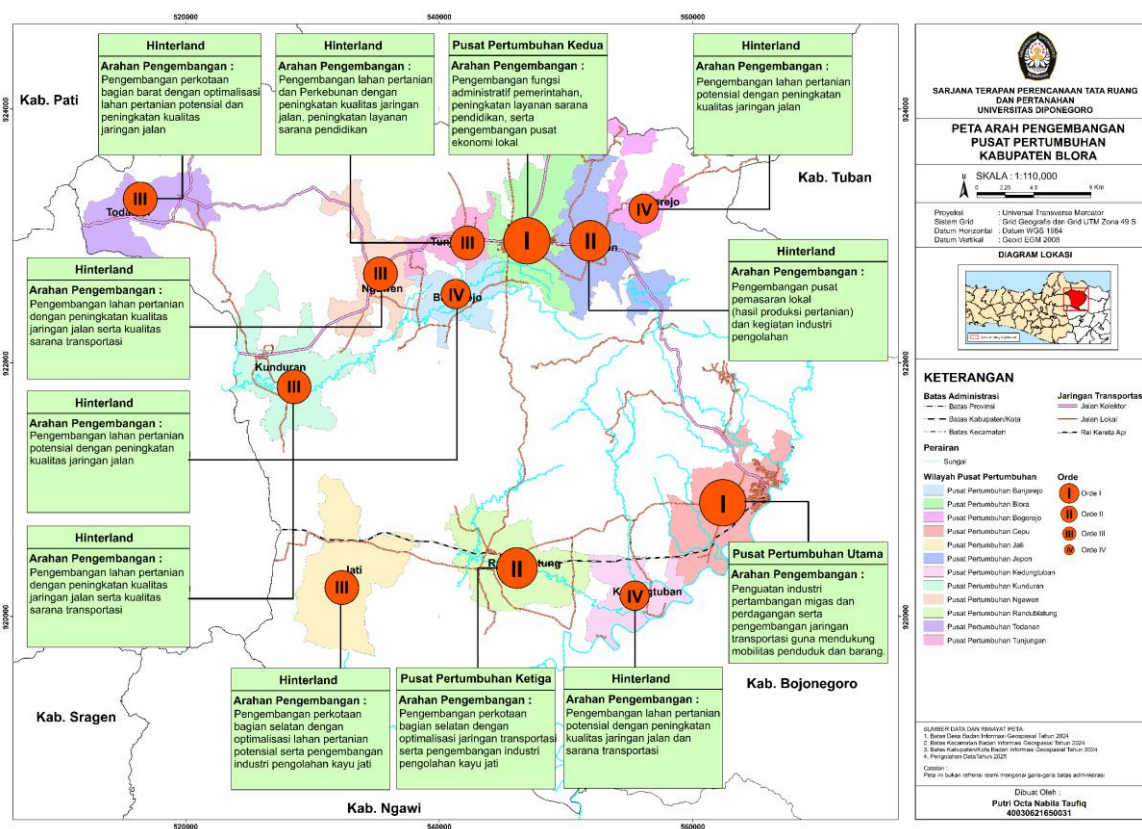
Pusat Pertumbuhan	Fasilitas	Jenis Penggunaan Lahan Dominan	Arah Pengembangan	Acuan
Perkotaan Cepu	Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi, Rumah Sakit, Klinik, Supermarket, Pasar, Hotel, Bank, Terminal, Stasiun Kereta, Bandara,	- Sawah : 3.677,58 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan padi - Permukiman : 1.359,90 Ha - Industri : 47,94 Ha Industri pertambangan minyak dan gas	Penguatan industri pertambangan migas dan perdagangan serta pengembangan jaringan transportasi guna mendukung mobilitas penduduk dan barang.	RTRW Nasional RTRW Provinsi Jawa Tengah

Pusat Pertumbuhan	Fasilitas	Jenis Penggunaan Lahan Dominan	Arah Pengembangan	Acuan
Perkotaan Blora	Kantor Bupati, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi, Rumah Sakit Umum Daerah, Klinik, Supermarket, Pasar Utama, Hotel, Bank, Terminal	- Sawah : 3.643,15 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan padi - Permukiman : 1.550,65 Ha	Pengembangan fungsi administratif pemerintahan, peningkatan layanan sarana pendidikan, serta pengembangan pusat ekonomi lokal	RTRW Nasional RTRW Provinsi Jawa Tengah
Perkotaan Randublatung	Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Rumah Sakit, Puskesmas, Minimarket, Pasar, Terminal, Stasiun	- Sawah : 3.580,65 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan jagung - Hutan Jati : 1.110,78 Ha	Pengembangan perkotaan bagian selatan dengan optimalisasi jaringan transportasi serta pengembangan industri pengolahan kayu jati	RTRW Nasional RTRW Provinsi Jawa Tengah
Perkotaan Jepon	Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Kantor Polisi (Polres), Rumah Sakit, Minimarket, Pasar, Bank	- Sawah : 4.238,91 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan jagung - Permukiman : 926,50 Ha - Industri : 14,68 Ha	Pengembangan pusat pemasaran lokal (hasil produksi pertanian) dan kegiatan industri pengolahan	Hasil Analisis
Perkotaan Kunduran	Sekolah Menengah Pertama, Rumah Sakit, Minimarket, Pasar, Terminal	- Sawah : 4.290,96 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan padi dan tebu - Permukiman : 709,31	Pengembangan lahan pertanian dengan peningkatan kualitas jaringan jalan serta kualitas sarana transportasi	Hasil Analisis
Perkotaan Ngawen	Sekolah Menengah Pertama, Minimarket, Sekolah Menengah Atas, Puskesmas, Minimarket, Pasar, Terminal	- Sawah : 1.957,21 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan padi dan ubi kayu - Permukiman : 486,33 Ha	Pengembangan lahan pertanian dengan peningkatan kualitas jaringan jalan serta kualitas sarana transportasi	Hasil Analisis

Pusat Pertumbuhan	Fasilitas	Jenis Penggunaan Lahan Dominan	Arah Pengembangan	Acuan
Perkotaan Jati	Sekolah Menengah Pertama, Puskesmas, Minimarket, Pasar	- Hutan Jati : 3.885,11 Ha - Sawah : 2.081,05 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan jagung	Pengembangan lahan pertanian potensial dan kegiatan industri pengolahan kayu jati	Hasil Analisis
Perkotaan Todanan	Sekolah Menengah Pertama, Puskesmas, Minimarket, Pasar	- Sawah : 2.353,66 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan padi - Hutan Jati : 665,32 Ha	Pengembangan perkotaan bagian barat dengan optimalisasi lahan pertanian potensial dan peningkatan kualitas jaringan jalan	Hasil Analisis
Perkotaan Tunjungan	Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Klinik, Puskesmas, Minimarket, Pasar	- Sawah : 1.685,22 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan padi - Permukiman : 351,18 Ha	Pengembangan lahan pertanian dan Perkebunan dengan peningkatan kualitas jaringan jalan, peningkatan layanan sarana pendidikan	Hasil Analisis
Perkotaan Kedungtuban	Sekolah Menengah Pertama, Puskesmas, Minimarket, Pasar	- Sawah : 2.466,78 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan jagung - Permukiman : 576,76 Ha	Pengembangan lahan pertanian potensial dengan peningkatan kualitas jaringan jalan dan sarana transportasi	Hasil Analisis
Perkotaan Banjarejo	Sekolah Menengah Pertama, Klinik, Puskesmas, Minimarket, Pasar	- Sawah : 2.202,38 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan padi - Permukiman : 473,57 Ha	Pengembangan lahan pertanian potensial dengan peningkatan kualitas jaringan jalan	Hasil Analisis
Perkotaan Bogorejo	Sekolah Menengah Pertama, Puskesmas, Minimarket, Pasar	- Sawah : 1.743,54 Ha Komoditas unggulan tanaman pangan jagung - Permukiman : 239,53 Ha	Pengembangan lahan pertanian potensial dengan peningkatan kualitas jaringan jalan	Hasil Analisis

Sumber : Hasil Analisis, 2025

Pada penentuan arahan pengembangan pusat pertumbuhan yang disusun berdasarkan keberadaan fasilitas yang ada di tiap perkotaan dan klasifikasi penggunaan lahannya, maka di dapat di visualisasikan seperti gambar berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 6 Peta Arahan Pengembangan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Blora

- **Pusat Pertumbuhan Utama (Perkotaan Cepu)**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Cepu termasuk kedalam klasifikasi Kawasan perkotaan dengan total 20 desa dengan status desa perkotaan. 20 desa dengan status desa perkotaan tersebut antara lain terdiri dari 17 desa dari Kecamatan Cepu dan 2 desa dari Kecamatan Sambong dan 1 dari Kecamatan Kedungtuban. Pusat Pertumbuhan Cepu berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki I dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 25 fasilitas. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Cepu memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Jati, Perkotaan Kedungtuban, dan Perkotaan Randublatung. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Cepu ini berupa lahan sawah seluas 3.677,58 Ha diikuti dengan permukiman seluas 1.359,90 Ha dan hutan jati seluas 425,06 Ha. Selain itu, di Pusat Pertumbuhan Cepu juga memiliki tutupan lahan yang terklasifikasi sebagai industri yang cukup luas yakni seluas 47,94 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 7 Industri P.T Pertamina EP

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Cepu yakni dari komoditas tanaman pangan padi dengan hasil produksi sebesar 36.073,46 Ton. Selain itu di Perkotaan Cepu juga terdapat industri besar pada sektor pertambangan migas yakni Pertamina. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Cepu ini tergolong lengkap yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masjid, gereja, wihara, rumah sakit, puskesmas, klinik, praktek dokter/bidan, apotek, supermarket, minimarket, pasar, warung, bank, hotel/penginapan, kelompok pertokoan, kantor polisi, kantor camat, kantor desa/kelurahan, terminal, stasiun, dan bandar udara. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Cepu maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Cepu. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Cepu ini yaitu pengembangan lahan pertanian yang potensial, penguatan industri pada sektor energi dan perdagangan serta pengembangan jaringan transportasi guna mendukung mobilitas penduduk dan barang.

- **Pusat Pertumbuhan Kedua (Perkotaan Blora)**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Blora termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 26 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Blora. Pusat Pertumbuhan Blora berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki II dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 23 fasilitas. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Blora memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Tunjungan, Perkotaan Ngawen, Perkotaan Jepon, dan Perkotaan Banjarejo. Tutupan lahan yang mendominasi

Pusat Pertumbuhan Blora ini berupa lahan sawah seluas 3.643,15 Ha diikuti dengan permukiman seluas 1.550,65 Ha dan tegalan seluas 426,24 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 8 Kantor Bupati Blora

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Blora yakni dari komoditas tanaman pangan padi dengan hasil produksi sebesar 44.162,67 Ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Blora ini tergolong lengkap yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masjid, gereja, wihara, rumah sakit, puskesmas, klinik, praktek dokter/bidan, apotek, supermarket, minimarket, pasar, warung, bank, hotel/penginapan, kelompok pertokoan, kantor polisi, kantor camat, kantor desa/kelurahan, dan terminal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Blora maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Blora. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Blora ini yaitu pengembangan fungsi administratif pemerintahan, peningkatan layanan sarana pendidikan, serta pengembangan pusat ekonomi lokal.

- **Pusat Pertumbuhan Ketiga (Perkotaan Randublatung)**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Randublatung termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 8 desa dengan status desa perkotaan. 8 desa tersebut terdiri dari 7 desa di Kecamatan Randublatung dan 1 desa di Kecamatan Kradenan. Pusat Pertumbuhan Randublatung berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki III dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 21 fasilitas. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Randublatung memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Jati, Perkotaan Perkotaan Blora, Perkotaan Kedungtuban, Perkotaan Cepu dan Perkotaan Ngawen. Tutupan

lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Randublatung ini berupa lahan sawah seluas 3.580,65 Ha diikuti dengan hutan jati seluas 1.110,78 Ha dan permukiman seluas 890,93 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 9 TPK Randublatung, Kecamatan Randublatung

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Randublatung yakni dari komoditas tanaman pangan jagung dengan hasil produksi sebesar 62.150,74 Ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Randublatung ini tergolong lengkap yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masjid, gereja, rumah sakit, puskesmas, klinik, praktek dokter/bidan, apotek, minimarket, pasar, warung, bank, kelompok pertokoan, kantor polisi, kantor camat, kantor desa/kelurahan, terminal, dan stasiun. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Randublatung maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Randublatung. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Randublatung ini yaitu Pengembangan perkotaan bagian selatan dengan optimalisasi jaringan transportasi serta pengembangan industri pengolahan kayu jati

- **Perkotaan Jepon**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Jepon termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 19 desa dengan status desa perkotaan. 19 desa tersebut terdiri dari 18 desa di Kecamatan Jepon dan 1 desa di Kecamatan Jiken. Pusat Pertumbuhan Jepon berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki III dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 21 fasilitas. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Jepon memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Blora, Perkotaan Bogorejo, Perkotaan Tunjungan, dan Perkotaan Ngawen. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Jepon ini berupa lahan

sawah seluas 4.238,91 Ha diikuti dengan permukiman seluas 926,50 Ha dan hutan jati seluas 345,46 Ha. Selain itu pada Pusat Pertumbuhan Jepon ini juga terdapat tutupan lahan berupa industri seluas 14,68 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 10 Industri Pengolahan Kayu Jati

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Blora yakni dari komoditas tanaman pangan jagung dengan hasil produksi sebesar 36.388,67 Ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Jepon ini tergolong lengkap yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masjid, gereja, wihara, rumah sakit, puskesmas, klinik, praktek dokter/bidan, apotek, minimarket, pasar, warung, bank, kelompok pertokoan, kantor polisi, kantor camat, dan kantor desa/kelurahan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Jepon maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Jepon. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Jepon ini yaitu pengembangan pusat pemasaran lokal (hasil produksi pertanian) dan kegiatan industri pengolahan.

- **Perkotaan Kunduran**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Kunduran termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 20 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Kunduran. Pusat Pertumbuhan Kunduran berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki IV dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 19. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Kunduran memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Ngawen, Perkotaan Todanan, dan Perkotaan Blora. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat

Pertumbuhan Kunduran ini berupa lahan sawah seluas 4.290,96 Ha diikuti dengan permukiman seluas 709,31 Ha dan tegalan seluas 694,92 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 11 Sawah di Desa Bakah, Kecamatan Kunduran

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Kunduran yakni dari komoditas tanaman pangan padi dengan hasil produksi sebesar 73.281,19 ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Kunduran yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, masjid, gereja, rumah sakit, puskesmas, klinik, praktek dokter/bidan, apotek, minimarket, pasar, warung, bank, kelompok pertokoan, kantor polisi, kantor camat, kantor desa/kelurahan, dan terminal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Kunduran maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Kunduran. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Kunduran ini yaitu pengembangan lahan pertanian dengan peningkatan kualitas jaringan jalan serta kualitas sarana transportasi.

- **Perkotaan Ngawen**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Ngawen termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 13 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Ngawen. Pusat Pertumbuhan Ngawen berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki IV dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 18 fasilitas. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Ngawen memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Blora, Perkotaan Banjarejo, Perkotaan Tunjungan dan Perkotaan Kunduran. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Ngawen ini berupa lahan sawah seluas 1.957,21 Ha diikuti dengan kebun seluas 501,18 Ha dan permukiman seluas 486,33 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 12 Terminal Tipe C, Kecamatan Ngawen

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Ngawen yakni dari komoditas tanaman pangan padi dengan hasil produksi sebesar 36.541,70 ton. Dari komoditas hasil perkebunan juga terdapat tebu dengan hasil produksi sebesar 5.600,00 ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Ngawen yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, masjid, gereja, puskesmas, praktek dokter/bidan, apotek, minimarket, pasar, warung, bank, hotel/penginapan, kelompok pertokoan, kantor polisi, kantor camat, kantor desa/kelurahan, dan terminal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Jati maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Jati. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Jati ini yaitu pengembangan lahan pertanian dengan peningkatan kualitas jaringan jalan serta kualitas sarana transportasi.

- **Perkotaan Jati**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Jati termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 5 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Jati. Pusat Pertumbuhan Jati berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki IV dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 17 fasilitas. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Jati memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Randublatung, Perkotaan Ngawen, Perkotaan Blora, dan Perkotaan Kunduran. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Jati ini berupa hutan jati seluas 3.885,11 Ha, diikuti lahan sawah seluas 2081,052 Ha dan permukiman seluas 371,68 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 13 TPK Doplang, Kecamatan Jati

Pusat Perkotaan Jati memiliki komoditas unggulan dari komoditas tanaman pangan jagung sebanyak 45.661,92 ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Ngawen yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, masjid, gereja, puskesmas, praktek dokter/bidan, apotek, minimarket, pasar, warung, bank ,kantor polisi, kantor camat, kantor desa/kelurahan, dan terminal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Ngawen maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Ngawen. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Jati ini yaitu pengembangan lahan pertanian potensial dan kegiatan industri pengolahan kayu jati.

- **Perkotaan Todanan**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Todanan termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 9 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Todanan. Pusat Pertumbuhan Todanan berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki IV dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 17 fasilitas. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Todanan memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Ngawen, Perkotaan Blora, dan Perkotaan Kunduran. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Todanan ini berupa lahan sawah seluas 2.357,25 Ha diikuti dengan tegalan seluas 666 Ha, hutan jati seluas 665,32 Ha dan permukiman seluas 504,13 Ha.

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Todanan yakni dari komoditas tanaman pangan jagung dengan hasil produksi sebesar 59.140,40 ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Todanan yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, masjid, gereja, puskesmas, praktek dokter/bidan, apotek, minimarket,

pasar, warung, bank, kelompok pertokoan, kantor polisi, kantor camat, kantor desa/kelurahan, dan terminal. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Todanan maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Todanan. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Todanan ini yaitu pengembangan perkotaan bagian selatan dengan optimalisasi lahan pertanian potensial dan peningkatan kualitas jaringan jalan.

- **Perkotaan Tunjungan**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Tunjungan termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 5 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Tunjungan. Pusat Pertumbuhan Tunjungan berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki IV dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 17 fasilitas. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Tunjungan memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Blora, Perkotaan Ngawen, Perkotaan Banjarejo, dan Perkotaan Bogorejo. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Tunjungan ini berupa lahan sawah seluas 1.685,22 Ha diikuti dengan permukiman seluas 351,18 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 14 Sawah di Desa Adirejo, Kecamatan Tunjungan

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Tunjungan yakni dari komoditas tanaman pangan jagung dengan hasil produksi sebesar 33.986,78 ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Tunjungan yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masjid, puskesmas, klinik, praktek dokter/bidan, apotek, minimarket, pasar, warung, bank, hotel/penginapan, kelompok pertokoan, kantor polisi, dan kantor desa/kelurahan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari

potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Tunjungan maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Tunjungan. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Tunjungan ini yaitu pengembangan lahan pertanian dan perkebunan dengan peningkatan kualitas jaringan jalan, peningkatan layanan sarana pendidikan.

- **Perkotaan Kedungtuban**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Kedungtuban termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 9 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Kedungtuban. Pusat Pertumbuhan Kedungtuban berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki V dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 15 fasilitas dan nilai sentralitas sebesar 80,05. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Kedungtuban memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Randublatung dan Perkotaan Cepu. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Kedungtuban ini berupa lahan sawah seluas 2.466,77 Ha diikuti dengan permukiman seluas 576,76 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 15 Sawah di Desa Wado, Kecamatan Kedungtuban

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Kedungtuban yakni dari komoditas tanaman pangan padi dengan hasil produksi sebesar 94.379,28 ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Kedungtuban yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, masjid, gereja, puskesmas, praktek dokter/bidan, minimarket, pasar, warung, bank, kelompok pertokoan, kantor polisi, kantor desa/kelurahan, dan stasiun. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Kedungtuban maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Kedungtuban. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Kedungtuban ini yaitu

pengembangan lahan pertanian potensial dengan peningkatan kualitas jaringan jalan dan sarana transportasi.

- **Perkotaan Banjarejo**

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Banjarejo termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 9 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Banjarejo. Pusat Pertumbuhan Kedungtuban berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki V dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 15 fasilitas dan nilai sentralitas sebesar 74,17. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Banjarejo memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Ngawen, Perkotaan Blora, Perkotaan Tunjungan, dan Perkotaan Randublatung. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Banjarejo ini berupa lahan sawah seluas 2.202,38 Ha diikuti dengan permukiman seluas 473,57 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 16 Sawah di Desa Mojowetan, Kecamatan Banjarejo

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Banjarejo yakni dari komoditas tanaman pangan padi dengan hasil produksi sebesar 35.491,90 ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Banjarejo yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, masjid, puskesmas, klinik, praktek dokter/bidan, apotek, minimarket, pasar, warung, bank, kelompok pertokoan, kantor polisi, dan kantor desa/kelurahan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Banjarejo maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Banjarejo. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Banjarejo ini yaitu pengembangan lahan pertanian potensial dengan peningkatan kualitas jaringan jalan.

- Pusat Pertumbuhan Bogorejo

Berdasarkan hasil analisis deliniasi kawasan perkotaan berdasarkan, Pusat Pertumbuhan Bogorejo termasuk kedalam klasifikasi kawasan perkotaan dengan total 8 desa dengan status desa perkotaan yang terletak di Kecamatan Bogorejo. Pusat Pertumbuhan Bogorejo berdasarkan hasil analisis hierarki pusat pelayanan perkotaan berada pada hierarki V dengan total jumlah jenis fasilitas adalah 15 fasilitas dan nilai sentralitas sebesar 58,79. Dari hasil analisis interaksi, Pusat Pertumbuhan Bogorejo memiliki interaksi kuat dengan Perkotaan Blora, Perkotaan Jepon dan Perkotaan Tunjungan. Tutupan lahan yang mendominasi Pusat Pertumbuhan Banjarejo ini berupa lahan sawah seluas 1.743,54 Ha diikuti dengan permukiman seluas 239,53 Ha dan hutan jati seluas 134,21 Ha.



Sumber: Google Earth, 2025

Gambar 4. 17 Sawah di Desa Bogorejo, Kecamatan Bogorejo

Memiliki tutupan lahan paling dominan berupa lahan sawah, komoditas unggulan dari Pusat Pertumbuhan Bogorejo yakni dari komoditas tanaman pangan padi dengan hasil produksi sebesar 28.867,06 ton. Jenis fasilitas di Pusat Pertumbuhan Bogorejo yakni terdiri dari SD, SMP, SMA, masjid, gereja, puskesmas, klinik, praktek dokter/bidan, minimarket, pasar, warung, bank, kantor polisi, kantor camat, dan kantor desa/kelurahan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta dari potensi yang ada di Pusat Pertumbuhan Bogorejo maka didapatkan arah pengembangan untuk Pusat Pertumbuhan Bogorejo. Arah pengembangan dari Pusat Pertumbuhan Bogorejo ini yaitu pengembangan lahan pertanian potensial dengan peningkatan kualitas jaringan jalan.